

"Dinamika Kebijakan Moneter di Indonesia: Sejarah, Transformasi, dan Respons terhadap Krisis Ekonomi"

Luluk Maknun

Program Studi Ekonomi Syari'ah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum

Lamongan

Lulukmaknun.2022@mhs.unisda.ac.id

Abstract

Monetary policy in Indonesia has undergone significant changes, in line with the dynamics of both domestic and global economic conditions. This article aims to analyze the history, transformation, and response of Indonesia's monetary policy to economic crises using a literature review methodology. The research examines various relevant literatures, including academic journals, reports from Bank Indonesia, publications from international economic institutions, and previous studies on monetary policy in Indonesia. The main focus of this article is to explore how Indonesia's monetary policy has evolved, particularly in response to major economic crises such as the 1998 monetary crisis and the economic impact of the COVID-19 pandemic. The study also highlights the factors influencing policy changes, as well as the effectiveness of these policies in maintaining national economic stability. The findings suggest that Indonesia's monetary policy continues to adapt to global and domestic economic challenges, with the critical role of Bank Indonesia in managing interest rates, foreign exchange market interventions, and inflation stabilization. This research provides insights into the importance of monetary policy flexibility in responding to crises and ensuring long-term economic stability.

Keywords: *Monetary policy, Indonesia, literature review, policy history, policy transformation, economic crisis, economic stability, 1998 crisis, COVID-19 pandemic.*

Abstrak

Kebijakan moneter di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan signifikan, seiring dengan dinamika ekonomi domestik dan global. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sejarah, transformasi, serta respons kebijakan moneter Indonesia terhadap krisis ekonomi melalui metode penelitian studi pustaka. Penelitian ini mengkaji berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, laporan Bank Indonesia, publikasi lembaga ekonomi internasional, serta penelitian terdahulu mengenai kebijakan moneter di Indonesia. Fokus utama artikel ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan moneter di Indonesia berkembang, terutama dalam menghadapi krisis ekonomi besar seperti krisis moneter 1998 dan dampak ekonomi dari pandemi COVID-19. Penelitian ini juga menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebijakan, serta efektivitas kebijakan dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter Indonesia terus beradaptasi dengan tantangan ekonomi global dan domestik, dengan peran penting Bank Indonesia dalam mengelola suku bunga, intervensi pasar valuta asing, dan stabilisasi inflasi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya fleksibilitas kebijakan moneter dalam merespons krisis dan menjaga kestabilan ekonomi jangka panjang..

Kata kunci: Kebijakan moneter, Indonesia, studi pustaka, sejarah kebijakan, transformasi kebijakan, krisis ekonomi, stabilitas ekonomi, krisis 1998, pandemi COVID-19.

Pendahuluan

Kebijakan moneter di Indonesia memainkan peran penting dalam mencapai stabilitas ekonomi dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Sebagai instrumen utama yang digunakan oleh Bank Indonesia (BI), kebijakan moneter berfokus pada pengendalian inflasi, stabilitas nilai tukar rupiah, dan kelancaran sistem pembayaran.¹ Kebijakan ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi domestik, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti perubahan harga komoditas global, fluktuasi pasar finansial internasional, dan krisis ekonomi yang sering terjadi. Dalam konteks Indonesia, kebijakan moneter telah melalui berbagai transformasi seiring dengan dinamika perekonomian yang terus berkembang.²

Sejarah kebijakan moneter Indonesia dimulai sejak negara ini merdeka, dengan tantangan besar dalam membangun sistem moneter yang stabil. Pada awalnya, kebijakan moneter Indonesia lebih mengandalkan sistem pengendalian langsung dan intervensi pemerintah dalam ekonomi.³ Namun, seiring berjalannya waktu dan berbagai krisis yang dihadapi, kebijakan moneter Indonesia mengalami transformasi, dengan lebih banyak menggunakan instrumen pasar terbuka dan suku bunga acuan sebagai alat utama untuk mempengaruhi likuiditas dan inflasi. Transformasi ini mencerminkan perubahan paradigma dalam pengelolaan kebijakan ekonomi, yang lebih mengedepankan mekanisme pasar dan transparansi.⁴

Krisis ekonomi, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, turut memengaruhi dinamika kebijakan moneter Indonesia. Krisis finansial 1997-1998, yang menyebabkan Indonesia terjerumus dalam resesi mendalam, menjadi titik balik bagi kebijakan moneter Indonesia.⁵ Bank Indonesia dan pemerintah harus merespons dengan kebijakan yang tidak hanya bertujuan untuk menstabilkan inflasi dan nilai tukar, tetapi juga untuk membangun kembali kepercayaan pasar. Begitu pula, dalam menghadapi krisis global 2008 dan dampak

¹ Wijoyo Santoso and Iskandar Simorangkir, "PENGENDALIAN MONETER DALAM SISTEM NILAI TUKAR YANG FLEKSIBEL (Konsiderasi Kemungkinan Penerapan Inflation Targeting Di Indonesia)," *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 2, no. 2 (2003): 1–42, <https://doi.org/10.21098/bemp.v2i2.195>.

² Charles PR Joseph, Arief Hartawan, and Firman Mochtar, "Kondisi Dan Respon Kebijakan Ekonomi Makro Selama Krisis Ekonomi Tahun 1997-98," *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 2, no. 2 (2003): 97–130, <https://doi.org/10.21098/bemp.v2i2.198>.

³ Joseph, Hartawan, and Mochtar.

⁴ Ruslan, Gilang U Abdullah, and Taufik Enjemani, "Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Dan Ketidakpastian Ekonomi Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kebijakan Moneter," *MUTAWAZIN (Jurnal Ekonomi Syariah)* 5, no. 1 (2024): 58–68, <https://doi.org/10.54045/mutawazin.v5i1.1815>.

⁵ Ardi Sunardi et al., "Krisis Moneter 1997-1998: Akar Penyebab, Dampak Ekonomi, Dan Kebijakan Penanganan Di Indonesia," *Sindoro Cendekia Pendidikan* 5, no. 6 (2024): 21–30.

pandemi COVID-19 pada 2020,⁶ Bank Indonesia kembali mengadaptasi kebijakan moneter untuk meredam dampak ekonomi yang lebih luas.

Dalam jurnal ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai perjalanan kebijakan moneter di Indonesia, transformasi kebijakan yang terjadi, serta respons terhadap krisis ekonomi yang pernah melanda. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kebijakan moneter Indonesia beradaptasi dengan tantangan global dan domestik, serta dampaknya terhadap perekonomian nasional. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pelajaran penting bagi penyusunan kebijakan moneter yang lebih efektif di masa depan.

Landasan Teori

Kebijakan moneter merupakan instrumen penting yang digunakan oleh bank sentral untuk mempengaruhi ekonomi suatu negara. Berikut adalah tinjauan literatur dan kerangka teoretis mengenai teori kebijakan moneter dan teori respon terhadap krisis ekonomi.

A. Teori Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter didefinisikan sebagai semua tindakan yang diambil oleh bank sentral untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan suku bunga dalam perekonomian. Menurut Nopirin (1987), kebijakan ini bertujuan untuk mencapai sasaran pembangunan ekonomi dengan mengatur jumlah uang yang beredar melalui penambahan atau pengurangan uang dalam sistem. Kebijakan ini dapat dibedakan menjadi dua jenis: kebijakan moneter ekspansif yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah uang beredar, dan kebijakan moneter kontraktif yang bertujuan untuk mengurangi jumlah uang beredar.⁷

Tujuan utama dari kebijakan moneter adalah untuk mencapai stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Berikut adalah rincian tujuan tersebut:

Menjaga Stabilitas Harga: Kebijakan moneter bertujuan untuk mengendalikan inflasi agar tetap pada tingkat yang rendah dan stabil. Hal ini penting untuk menjaga daya beli masyarakat dan menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi investasi dan konsumsi.⁸

⁶ Andrei Popa, "COVID-19 Pandemic – Economic Impact and Reaction" 4 (2023): 24–35, <https://doi.org/10.53486/icspm2023.03>.

⁷ "Of Economics Household Portfolios and Monetary Policy * Raslan Alzuabi , Sarah Brown , Alexandros Kontonikas ,” 2020.

⁸ M. Maula Al Arif and Achmad Tohari, "Peranan Kebj Moneter Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi.Pdf," *Buletin Ekonomi Moneter Dan ...*, 2006.

Mendukung Pertumbuhan Ekonomi: Kebijakan ini berusaha mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan menciptakan kondisi yang mendukung investasi dan konsumsi.⁹ Dengan menyesuaikan suku bunga dan jumlah uang beredar, bank sentral dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, kebijakan moneter berfungsi sebagai alat untuk mengatur perekonomian makro, dengan fokus pada pengendalian inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas sistem keuangan.

Kebijakan moneter memiliki beberapa peran kunci dalam perekonomian, antara lain: Pengendalian Inflasi: Dengan mengatur suku bunga dan jumlah uang beredar, bank sentral dapat mempengaruhi inflasi.¹⁰ Misalnya, peningkatan suku bunga dapat mengurangi permintaan kredit, sehingga menekan inflasi.

Stabilitas Ekonomi: Kebijakan ini membantu menstabilkan perekonomian dengan merespons fluktuasi ekonomi. Dalam konteks ini, bank sentral berfungsi sebagai pengatur likuiditas di pasar.¹¹

Interaksi dengan Kebijakan Fiskal: Kebijakan moneter tidak dapat dipisahkan dari kebijakan fiskal. Keduanya saling mempengaruhi dan harus dikelola secara harmonis untuk mencapai tujuan ekonomi makro.¹²

Secara keseluruhan, kebijakan moneter merupakan alat vital dalam pengelolaan ekonomi suatu negara, berfungsi untuk menjaga stabilitas harga, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kesempatan kerja. Melalui mekanisme transmisi yang efektif, kebijakan ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat.

B. Teori Respons terhadap Krisis Ekonomi

Definisi dan Konsep Krisis Ekonomi

Krisis ekonomi adalah situasi di mana terjadi penurunan signifikan dalam aktivitas ekonomi, yang dapat diukur melalui indikator seperti pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), tingkat pengangguran, dan inflasi.¹³ Krisis ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor,

⁹ Zakaria Nasir, Yuslinaini, A. Hamid, Zulfan Yusuf, "Pertumbuhan Ekonomi.Pdf," 2023, <https://journal.lembagakita.org/index.php/emt/article/view/1199/919>.

¹⁰ Windu Anggara et al., "Economic Stability in Islamic View : Approach to Controlling Inflation," *International Journal of Science, Technology & Management* 4, no. 5 (2023): 1366–72, <https://doi.org/10.46729/ijstm.v4i5.914>.

¹¹ Asim K. Karmakar, Sebak K. Jana, and Priyanthi Bagchi, "Financial Crises and Instability Viewed from Economic and International Political Economy Perspectives," *International Trade, Economic Crisis and the Sustainable Development Goals*, 2024, 75–85, <https://doi.org/10.1108/978-1-83753-586-620241005>.

¹² Ariadne Mael Novariani Putri and Sri Yani Kusumastuti, "Fiscal and Monetary Policy Interaction Post Indonesian Institutional Transformation: Vector Autoregression Approach," *Kajian Ekonomi Dan Keuangan* 6, no. 1 (2024): 17–33, <https://doi.org/10.31685/kh78mn12>.

¹³ Y Sri Susilo et al., "Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Sektor Industri: Pendekatan Model Keseimbangan Umum Terapan Indorani," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* 17, no. 3 (2002): 243–57.

termasuk guncangan eksternal, kebijakan ekonomi yang tidak tepat, atau ketidakstabilan di sektor keuangan. Menurut Hyman Minsky, krisis sering kali muncul akibat ekspektasi pasar yang berlebihan dan spekulasi yang tidak terkelola, yang dapat menyebabkan gelembung aset dan akhirnya keruntuhan.

Respons terhadap Krisis Ekonomi

Respons terhadap krisis ekonomi melibatkan serangkaian kebijakan dan tindakan yang diambil oleh pemerintah dan bank sentral untuk mengatasi dampak negatif dari krisis tersebut.¹⁴ Respons ini biasanya mencakup dua pendekatan utama: kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

C. Transformasi Kebijakan Moneter di Indonesia

Transformasi kebijakan moneter di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai teori ekonomi yang relevan, serta konteks sejarah dan struktur perekonomian nasional. Secara umum, kebijakan moneter bertujuan untuk mencapai stabilitas harga, memelihara stabilitas sistem keuangan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.¹⁵ Teori penargetan inflasi (Inflation Targeting Framework) yang diadopsi oleh Bank Indonesia sejak tahun 2005 menjadi salah satu landasan penting dalam kebijakan moneter. Dalam kerangka ini, inflasi ditetapkan sebagai sasaran utama yang harus dicapai, dengan menggunakan suku bunga sebagai instrumen utama untuk mengendalikan inflasi dan mempengaruhi aktivitas ekonomi.¹⁶ Penerapan teori ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter harus adaptif terhadap dinamika pasar global dan domestik, serta mampu merespons krisis ekonomi yang terjadi.

Sejak krisis moneter 1997-1998, Indonesia mengalami perubahan signifikan dalam pendekatan kebijakan moneternya. Sebelum krisis, kebijakan cenderung bersifat kontrol langsung dan intervensi pemerintah yang tinggi. Namun, setelah krisis tersebut, Bank Indonesia beralih ke pendekatan yang lebih berbasis pasar dan transparan, dengan mengadopsi sistem suku bunga acuan yang lebih fleksibel dan penargetan inflasi. Transformasi ini mencerminkan pentingnya integrasi antara kebijakan moneter dan makroprudensial untuk menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Dengan

¹⁴ Małgorzata Jabłońska, Radosław Dziuba, and Falida Mohd Razali, "Entrepreneurship Response to the Crisis as Exemplified by Selected European Countries," *Journal of International Studies* 16, no. 4 (2023): 177–90, <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2023/16-4/12>.

¹⁵ Rini Dwi Astuti and Sri Rahayu Budi Hastuti, "Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi-Qu* 10, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.35448/jequ.v10i1.8576>.

¹⁶ Heti Nurhasanah and Ferdy Agung Nugroho, "Menghadapi Inflasi: Strategi Pengendalian Dan Dampak Terhadap Ekonomi Dan Kesejahteraan Rakyat," *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 4, no. 2 (2024): 56–72, <https://doi.org/10.55606/optimal.v4i2.3331>.

demikian, kebijakan moneter tidak hanya berfokus pada pengendalian inflasi tetapi juga pada stabilitas nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, menciptakan sinergi antara berbagai instrumen kebijakan untuk menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengeksplorasi dinamika kebijakan moneter di Indonesia, dengan fokus pada sejarah, transformasi, dan respons terhadap krisis ekonomi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal, laporan resmi dari Bank Indonesia, serta buku-buku yang membahas kebijakan moneter. Peneliti akan melakukan kajian sistematis terhadap literatur yang ada untuk memahami bagaimana kebijakan moneter di Indonesia telah berkembang seiring waktu dan bagaimana kebijakan tersebut beradaptasi dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi.¹⁷

Peneliti akan mempertimbangkan konteks spesifik Indonesia dalam analisis ini untuk memastikan relevansi hasil penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai efektivitas kebijakan moneter dan rekomendasi bagi pengambil kebijakan di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Kebijakan Moneter Di Indonesia

Masa Awal Kemerdekaan (1945-1966)

Setelah proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam stabilitas ekonomi, yang tercermin dalam kebijakan moneter yang diterapkan. Pada masa ini, kebijakan moneter lebih bersifat kontrol langsung oleh pemerintah, dengan Bank Indonesia sebagai lembaga yang bertanggung jawab. Kebijakan ini berfokus pada pengendalian inflasi dan stabilisasi nilai tukar rupiah, namun sering kali terhambat oleh kondisi politik yang tidak stabil dan konflik bersenjata. Keterbatasan sumber daya dan ketergantungan pada bantuan luar negeri memperburuk situasi ekonomi, sehingga kebijakan moneter yang diterapkan tidak mampu menciptakan stabilitas yang diharapkan.

¹⁷ Septi Diah Ayu Ningtias et al., "Efektivitas Kebijakan Moneter Bank Indonesia Dalam Menjaga Ekonomi," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 6 (2024): 723–26.

Periode ini menjadi landasan bagi pemahaman bahwa kebijakan moneter harus adaptif terhadap konteks sosial dan politik yang ada.¹⁸

Era Orde Baru (1966-1998)

Memasuki era Orde Baru, kebijakan moneter Indonesia mengalami liberalisasi yang signifikan. Di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, pemerintah mulai menerapkan serangkaian deregulasi yang bertujuan untuk membuka perekonomian dan menarik investasi asing. Paket Kebijakan 1988 (Pakto 1988) menjadi salah satu tonggak penting dalam liberalisasi sektor perbankan, di mana pendirian bank baru dipermudah dan batasan-batasan kredit dihapuskan.¹⁹ Kebijakan ini berhasil meningkatkan likuiditas di pasar dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, liberalisasi yang dilakukan tanpa pengawasan yang memadai menyebabkan bank-bank berisiko tinggi dalam memberikan kredit, berkontribusi pada krisis ekonomi yang terjadi pada akhir 1990-an. Krisis ini menunjukkan bahwa meskipun liberalisasi dapat mendorong pertumbuhan, tanpa regulasi yang ketat, sistem keuangan menjadi rentan terhadap guncangan.

Era Reformasi (1998-sekarang)

Setelah krisis moneter 1997-1998, Indonesia memasuki era reformasi yang membawa perubahan struktural dalam kebijakan moneter. Bank Indonesia mulai mengadopsi pendekatan berbasis pasar dengan menerapkan sistem penargetan inflasi sebagai kerangka kerja utama dalam kebijakannya. Perubahan ini mencerminkan kebutuhan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan kebijakan.²⁰ Selain itu, peran Bank Indonesia diperkuat melalui reformasi hukum dan regulasi yang memberikan otonomi lebih besar kepada bank sentral. Transformasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kebijakan moneter dapat merespons dinamika ekonomi global dan domestik secara efektif, serta menjaga stabilitas harga dan sistem keuangan. Dengan demikian, sejarah kebijakan moneter di Indonesia menunjukkan perjalanan panjang dari kontrol langsung menuju sistem yang lebih transparan dan responsif terhadap tantangan ekonomi.

B. Transformasi Kebijakan Moneter di Indonesia

¹⁸ Mohamad Ikhwan Maulana, "Gebrakan Sang Begawan - Media Keuangan," 2023, 1–11, <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/gebrakan-sang-begawan>.

¹⁹ A. Wicaksono Ody W, M. Zainul A, "Masa Orde Baru," *Kinabalu* 11, no. 2 (2019): 50–57.

²⁰ Maria Winda Klaudia and Ida Bagus Nyoman Wartha, "Perkembangan Politik Dan Ekonomi Masyarakat Indonesia Pada Masa Awal Reformasi Tahun 1998-1999," *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 10, no. 1 (2020): 69–75, <https://doi.org/10.36733/jsp.v10i1.699>.

Transformasi kebijakan moneter di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan sejak diberlakukannya Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Perubahan ini mencakup aspek peran dan independensi Bank Indonesia, peralihan dari target moneter ke inflasi targeting, serta modernisasi instrumen kebijakan.

Peran dan Independensi Bank Indonesia

Sejak diberlakukannya UU No. 23 Tahun 1999, Bank Indonesia (BI) diberikan mandat untuk menjaga stabilitas nilai rupiah dan sistem keuangan. UU ini menegaskan independensi BI dalam menjalankan kebijakan moneter, yang bertujuan untuk menghindari intervensi politik dan memastikan bahwa keputusan moneter didasarkan pada analisis ekonomi yang objektif. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan publik dan investor terhadap stabilitas ekonomi nasional.²¹

Dalam konteks ini, BI juga berperan dalam mengawasi sistem perbankan dan menjaga integritas pasar keuangan. Dengan adanya kebijakan yang lebih transparan dan akuntabel, BI dapat lebih efektif dalam merespons dinamika ekonomi domestik dan global.

Pergeseran Pendekatan Kebijakan Moneter

Sebelumnya, kebijakan moneter di Indonesia lebih berfokus pada pengendalian jumlah uang yang beredar. Namun, sejak tahun 2005, BI beralih ke pendekatan inflation targeting, yang menekankan pengendalian inflasi sebagai tujuan utama kebijakan moneter. Pendekatan ini melibatkan penetapan target inflasi yang jelas dan transparan, serta penggunaan suku bunga sebagai instrumen utama untuk mencapai target tersebut.²²

Inflation targeting memungkinkan BI untuk lebih responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan memberikan sinyal yang jelas kepada pasar mengenai arah kebijakan moneter. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas BI dan meminimalkan ketidakpastian di pasar.

Penggunaan Instrumen yang Lebih Fleksibel

Modernisasi instrumen kebijakan moneter di Indonesia mencakup penggunaan berbagai alat baru yang lebih fleksibel dalam menjaga stabilitas moneter. Selain suku bunga acuan (BI Rate), BI juga menggunakan instrumen seperti operasi pasar terbuka, fasilitas likuiditas, dan instrumen syariah untuk mencapai tujuan moneter.

²¹ A T Ranteallo, N Herawati, and A S Mulyani, "Deskripsi Mengenai Perubahan Kebijakan Moneter Di Indonesia Dalam Perspektif Suku Bunga Dan Nilai Tukar," *Innovative: Journal Of Social ...* 4, no. 2 (2024): 1797–1804, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9637>.

²² Ascarya, "201," n.d., 283–315, <https://www.bmeb-bi.org/index.php/BEMP/article/download/360/332>.

Penggunaan instrumen yang beragam ini memungkinkan BI untuk lebih adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi.²³ Misalnya, dalam situasi krisis atau gejolak pasar, BI dapat dengan cepat menyesuaikan kebijakan moneternya untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi.

C. Respons Kebijakan Moneter terhadap Krisis Ekonomi

Krisis Ekonomi Asia (1997-1998)

Krisis ekonomi Asia yang terjadi pada tahun 1997-1998 dimulai di Thailand dengan jatuhnya nilai tukar Baht.²⁴ Kebijakan pemerintah Thailand untuk menerapkan sistem nilai tukar mengambang menyebabkan spekulasi yang merugikan, memicu krisis yang menyebar ke negara-negara Asia Tenggara lainnya, termasuk Indonesia dan Korea Selatan. Krisis ini ditandai dengan depresiasi nilai tukar yang tajam, inflasi tinggi, dan dampak sosial-ekonomi yang signifikan seperti kebangkrutan massal dan peningkatan pengangguran.

Kebijakan untuk Mengatasi Krisis

1. Intervensi IMF: Pemerintah Indonesia meminta bantuan dari IMF, yang memberikan paket bantuan senilai US\$40 miliar. Namun, kebijakan IMF sering kali dianggap tidak fleksibel dan menyulitkan pemulihan ekonomi.²⁵
2. Kebijakan Moneter Ketat: Untuk mengatasi inflasi dan menstabilkan nilai tukar, pemerintah menerapkan kebijakan moneter yang ketat, termasuk peningkatan suku bunga.²⁶
3. Austerity Fiskal: Program penghematan fiskal diterapkan untuk mengurangi defisit anggaran, meskipun kebijakan ini sering kali berujung pada pengurangan pengeluaran publik yang berdampak negatif pada masyarakat.
4. Reformasi Sektor Keuangan: Penutupan bank-bank yang tidak sehat dan rekapitalisasi sektor perbankan dilakukan untuk memperbaiki sistem keuangan yang rusak.

²³ Ranteallo, Herawati, and Mulyani, "Deskripsi Mengenai Perubahan Kebijakan Moneter Di Indonesia Dalam Perspektif Suku Bunga Dan Nilai Tukar."

²⁴ Murdiana and Mulyana, "Krisis Finansial Kawasan Asia 1997," *Jurnal Ekonomi*, 2017, 1–10, https://id.wikipedia.org/wiki/Krisis_finansial_Asia_1997.

²⁵ Aliya Nur Aziza, Audita Fathana, and Ayun Faiza Yulianto, "Analisis Peran IMF Terhadap Fenomena Inflasi Tahun 1997-1998 Di Negara Thailand," *Nation State Journal of International Studies* 2, no. 1 (2019): 25–34, <https://doi.org/10.24076/nsjis.2019v2i1.143>.

²⁶ Citra Amanda, "Krisis Moneter 1997 Di Indonesia #Lecturenotes," *Binus University School of Accounting*, 2022, 1, <https://finance.binus.ac.id/2022/12/krisis-moneter-1997-di-indonesia-lecturenotes/>.

5. Reformasi Struktural: Pemerintah juga melakukan reformasi struktural untuk menarik kembali kepercayaan investor asing dan memperbaiki tata kelola perusahaan.

Krisis Keuangan Global (2008)

Krisis keuangan global 2008 dipicu oleh runtuhnya pasar perumahan di Amerika Serikat dan penyebaran risiko keuangan global. Banyak negara mengalami dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas finansial mereka.²⁷

Kebijakan Moneter untuk Menjaga Stabilitas

1. Penurunan Suku Bunga: Bank sentral di banyak negara, termasuk Bank Indonesia, menurunkan suku bunga untuk mendorong pinjaman dan investasi.²⁸
2. Program Quantitative Easing (QE): Beberapa negara menerapkan QE untuk meningkatkan likuiditas di pasar keuangan dengan membeli aset keuangan dalam jumlah besar.
3. Stabilisasi Sektor Perbankan: Langkah-langkah diambil untuk memperkuat sektor perbankan melalui penyuntikan modal dan jaminan pemerintah terhadap simpanan nasabah.
4. Kebijakan Fiskal Ekspansif: Pemerintah meningkatkan belanja publik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja.²⁹

Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 menyebabkan guncangan ekonomi global yang belum pernah terjadi sebelumnya, mempengaruhi hampir semua sektor ekonomi.

Kebijakan Moneter Selama Pandemi

1. Penurunan Suku Bunga: Bank sentral menurunkan suku bunga untuk menjaga likuiditas dan mendorong pinjaman di tengah penurunan permintaan.
2. Program Likuiditas: Pemberian fasilitas likuiditas kepada bank-bank untuk memastikan mereka dapat memenuhi kebutuhan dana nasabah selama masa ketidakpastian.

²⁷ Iman Sugema, "Krisis Keuangan Global 2008-2009 Dan Implikasinya Perekonomian Indonesia," *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Desember 17, no. 3 (2012): 145–52.

²⁸ Bank Indonesia, "Kebijakan Moneter Agustus," *Laporan Kebijakan Moneter Triwulan II 2018 II* (2018): 1–80, <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/Laporan-Kebijakan-Moneter-Triwulan-II-2018.aspx>.

²⁹ Dyah Cahyarani, "Modul Mata Kuliah Kebijakan Fiskal," *Stiami*, 2019, 1.

3. Dukungan untuk Sektor Terdampak: Kebijakan dirancang untuk memberikan dukungan kepada sektor-sektor yang paling terdampak oleh pandemi, seperti pariwisata dan usaha kecil.³⁰
4. Peningkatan Belanja Pemerintah: Pemerintah meningkatkan belanja untuk program sosial guna membantu masyarakat yang terdampak langsung oleh pandemi.

D. Efektivitas Kebijakan Moneter di Berbagai Periode

Kebijakan moneter Indonesia telah mengalami berbagai evaluasi efektivitas, terutama dalam menghadapi krisis ekonomi. Dalam periode krisis seperti Krisis Asia 1997-1998 dan Krisis Global 2008, Bank Indonesia (BI) menerapkan kebijakan suku bunga yang ketat untuk menstabilkan inflasi dan nilai tukar. Misalnya, pada tahun 1998, BI menaikkan suku bunga acuan untuk mengatasi depresiasi rupiah dan inflasi yang melambung tinggi. Evaluasi menunjukkan bahwa meskipun kebijakan ini berhasil menstabilkan nilai tukar dalam jangka pendek, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi sering kali negatif, mengakibatkan resesi.³¹

Pada masa pandemi COVID-19, BI menerapkan kebijakan moneter akomodatif dengan menurunkan suku bunga dan memperluas likuiditas untuk mendukung pemulihan ekonomi.³² Kebijakan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pertumbuhan kredit dan mendorong konsumsi, meskipun tantangan inflasi tetap ada.

Keterbatasan dan Tantangan Kebijakan Moneter

Bank Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan kebijakan moneternya:

1. Volatilitas Pasar Global: Ketidakpastian ekonomi global, termasuk fluktuasi harga komoditas dan perubahan suku bunga di negara maju, mempengaruhi stabilitas makroekonomi Indonesia. Hal ini menyebabkan arus modal keluar yang dapat melemahkan nilai tukar rupiah.
2. Ketergantungan terhadap Arus Modal Asing: Ketergantungan pada investasi portofolio asing membuat Indonesia rentan terhadap perubahan sentimen pasar global. Fluktuasi arus modal dapat menyebabkan tekanan pada nilai tukar dan inflasi.

³⁰ Siti Lathifatus Sun'iyah Ahmad Munir Hamid, "Pemberdayaan Ekonomi Syariah Berbasis Santripreneur," *Diunduh Pada*, 2024, 55–66.

³¹ Miranda S. Goeltom and Doddy Zulverdi, "Manajemen Nilai Tukar Di Indonesia Dan Permasalahannya," *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 1, no. 2 (2003): 69–91, <https://doi.org/10.21098/bemp.v1i2.169>.

³² Masagung Suksmonohadi and Diah Indira, "Kebijakan Penanganan Pandemi Covid-19," *Bank Indonesia Edisi II* (2020): 89–112, https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/8.Bab-5__Artikel_II-2020.pdf.

3. Keterbatasan Instrumen Kebijakan: Meskipun BI telah memperkenalkan berbagai instrumen kebijakan moneter, transmisi kebijakan ke sektor riil masih lemah. Suku bunga kredit tidak selalu mengikuti perubahan suku bunga acuan, yang menghambat efektivitas kebijakan moneter.³³

Perbandingan Internasional

Dalam membandingkan respons kebijakan moneter Indonesia dengan negara lain yang menghadapi krisis serupa, terlihat beberapa perbedaan mencolok:

- a. Krisis Asia 1997-1998: Negara seperti Thailand dan Korea Selatan juga menerapkan suku bunga tinggi untuk menstabilkan mata uang mereka. Namun, Thailand lebih cepat dalam melakukan reformasi struktural dibandingkan Indonesia, yang mempercepat pemulihan ekonominya.³⁴
- b. Krisis Global 2008: Banyak negara maju seperti AS dan Eropa menggunakan Quantitative Easing untuk meningkatkan likuiditas pasar. Sementara itu, Indonesia lebih fokus pada penurunan suku bunga untuk mendorong pertumbuhan.³⁵ Respons cepat dari negara-negara maju membantu mereka pulih lebih cepat dibandingkan dengan negara berkembang yang terpaksa berjuang dengan inflasi tinggi dan ketidakpastian pasar.
- c. Pandemi COVID-19: Respons kebijakan moneter Indonesia mirip dengan banyak negara lain yang juga menurunkan suku bunga dan meningkatkan likuiditas. Namun, tantangan inflasi pasca-pandemi menjadi masalah bersama di banyak negara, termasuk Indonesia.³⁶

Kesimpulan

Dinamika kebijakan moneter di Indonesia mencerminkan perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh berbagai krisis ekonomi. Sejarah kebijakan ini menunjukkan transformasi dari pendekatan yang lebih ketat pada tahun 1997-1998, ketika Bank Indonesia (BI) berfokus pada stabilisasi nilai tukar dan pengendalian inflasi, menuju kebijakan yang lebih akomodatif di

³³ Rahma Dinda Annisa and Hendra Riofita, "Tantangan Implementasi Kebijakan Moneter Dan Fiskal Di Negara-Negara Berpenghasilan Rendah: Tinjauan Literatur," *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology* 1, no. 2 (2024): 475–80, <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2473>.

³⁴ Krisis Finansial Asia, "32 Universitas Indonesia Studi Komparasi...", Farida Indah Kurniati, FISIP UI, 2010., 2010, 32–40, [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old20/135745-T 27994-Studi komparasi-Tinjauan literatur.pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old20/135745-T 27994-Studi%20komparasi-Tinjauan%20literatur.pdf).

³⁵ Hasmiah Herawati and Mukarramah Gustan, "Section Articles Penyebab Dan Upaya Yang Dilakukan Para Pemerintah Dunia Saat Krisis Global □ References □ Address Contact Info Dr . Ahdar , M . Pd . I Editor In Chief Fawziah Zahrawati B , M . Pd Associate Editor ,," 2, no. 1 (2020): 10–12.

³⁶ Jeffry Sebayang, "Respon Kebijakan Moneter Terhadap Pandemi Covid 19," *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 4, no. 2 (2021): 140–54, <https://doi.org/10.14710/jdep.4.2.140-154>.

tengah tantangan global dan domestik. Dalam menghadapi krisis, BI sering kali harus menyeimbangkan antara menjaga stabilitas makroekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Evaluasi efektivitas kebijakan moneter selama periode-periode tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada keberhasilan dalam menstabilkan inflasi dan nilai tukar, dampak terhadap pertumbuhan ekonomi sering kali negatif, terutama dalam jangka pendek.

Keterbatasan dan tantangan dalam pelaksanaan kebijakan moneter juga menjadi sorotan utama. Bank Indonesia menghadapi volatilitas pasar global yang tinggi, ketergantungan pada arus modal asing, serta keterbatasan instrumen kebijakan yang tersedia. Ketidakpastian global, termasuk fluktuasi harga komoditas dan perubahan suku bunga di negara maju, mempengaruhi stabilitas ekonomi domestik. Selain itu, meskipun BI telah memperkenalkan berbagai instrumen kebijakan untuk meningkatkan efektivitas transmisi ke sektor riil, tantangan dalam implementasi tetap ada. Hal ini menunjukkan perlunya sinergi yang lebih baik antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal untuk mencapai tujuan ekonomi yang lebih luas.

Perbandingan respons kebijakan moneter Indonesia dengan negara lain yang mengalami krisis serupa memberikan perspektif tambahan mengenai efektivitas strategi yang diterapkan. Negara-negara seperti Thailand dan Korea Selatan menunjukkan respons yang lebih cepat dalam melakukan reformasi struktural selama Krisis Asia 1997-1998, sedangkan negara-negara maju seperti AS menggunakan Quantitative Easing selama Krisis Global 2008 untuk mendukung pertumbuhan. Dalam konteks pandemi COVID-19, respons kebijakan moneter Indonesia sejalan dengan banyak negara lain yang memilih untuk menurunkan suku bunga dan meningkatkan likuiditas. Namun, tantangan inflasi pasca-pandemi menjadi isu bersama di banyak negara, termasuk Indonesia, yang memerlukan perhatian berkelanjutan dalam perumusan kebijakan ke depan.

Saran

untuk memperdalam analisis tentang dampak kebijakan moneter terhadap sektor-sektor tertentu dalam perekonomian, seperti industri kecil dan menengah (IKM) dan sektor pertanian. Dengan memahami bagaimana kebijakan ini berdampak pada berbagai sektor, pembaca dapat mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kebijakan moneter dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Selanjutnya, untuk memasukkan analisis tentang tantangan baru yang dihadapi oleh Bank Indonesia dalam konteks globalisasi dan digitalisasi ekonomi. Misalnya, bagaimana perkembangan teknologi keuangan (fintech) dan mata uang digital dapat mempengaruhi

kebijakan moneter dan stabilitas keuangan di Indonesia. Memahami dinamika ini akan sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang relevan di era modern.

Akhirnya, artikel ini bisa lebih kuat jika mencakup rekomendasi konkret untuk perbaikan kebijakan moneter di masa depan. Misalnya, penekanan pada perlunya sinergi antara kebijakan moneter dan fiskal serta peningkatan transparansi dalam pengambilan keputusan. Rekomendasi ini tidak hanya akan memberikan nilai tambah bagi pembaca tetapi juga dapat berfungsi sebagai panduan bagi pembuat kebijakan dalam menghadapi tantangan ekonomi yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Ahmad Munir Hamid, Siti Lathifatus Sun'iyah. "Pemberdayaan Ekonomi Syariah Berbasis Santripreneur." *Diunduh Pada*, 2024, 55–66.
- Amanda, Citra. "Krisis Moneter 1997 Di Indonesia #Lecturenotes." *Binus University School of Accounting*, 2022, 1. <https://finance.binus.ac.id/2022/12/krisis-moneter-1997-di-indonesia-lecturenotes/>.
- Anggara, Windu, Nabil Shawab, M. Shabri Abd. Majid, and Isnaini Harahap. "Economic Stability in Islamic View : Approach to Controlling Inflation." *International Journal of Science, Technology & Management* 4, no. 5 (2023): 1366–72. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v4i5.914>.
- Annisa, Rahma Dinda, and Hendra Riofita. "Tantangan Implementasi Kebijakan Moneter Dan Fiskal Di Negara-Negara Berpenghasilan Rendah: Tinjauan Literatur." *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology* 1, no. 2 (2024): 475–80. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2473>.
- Ariadne Mael Novariani Putri, and Sri Yani Kusumastuti. "Fiscal and Monetary Policy Interaction Post Indonesian Institutional Transformation: Vector Autoregression Approach." *Kajian Ekonomi Dan Keuangan* 6, no. 1 (2024): 17–33. <https://doi.org/10.31685/kh78mn12>.
- Arif, M. Maula Al, and Achmad Tohari. "Peranan Kebj Moneter Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi.Pdf." *Buletin Ekonomi Moneter Dan ...*, 2006.
- Ascarya. "201," n.d., 283–315. <https://www.bmebi.org/index.php/BEMP/article/download/360/332>.
- Asia, Krisis Finansial. "32 Universitas Indonesia Studi Komparasi..., Farida Indah Kurniati, FISIP UI, 2010.," 2010, 32–40. [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old20/135745-T27994-Studi komparasi-Tinjauan literatur.pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old20/135745-T27994-Studi%20komparasi-Tinjauan%20literatur.pdf).
- Astuti, Rini Dwi, and Sri Rahayu Budi Hastuti. "Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi-Qu* 10, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.35448/jequ.v10i1.8576>.
- Aziza, Aliya Nur, Audita Fathana, and Ayun Faiza Yulianto. "Analisis Peran IMF Terhadap Fenomena Inflasi Tahun 1997-1998 Di Negara Thailand." *Nation State Journal of International Studies* 2, no. 1 (2019): 25–34. <https://doi.org/10.24076/nsjis.2019v2i1.143>.
- Bank Indonesia. "Kebijakan Moneter Agustus." *Laporan Kebijakan Moneter Triwulan II 2018 II* (2018): 1–80. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/Laporan-Kebijakan->

Moneter-Triwulan-II-2018.aspx.

- Cahyarani, Dyah. "Modul Mata Kuliah Kebijakan Fiskal." *Stiami*, 2019, 1.
- Goeltom, Miranda S., and Doddy Zulverdi. "Manajemen Nilai Tukar Di Indonesia Dan Permasalahannya." *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 1, no. 2 (2003): 69–91. <https://doi.org/10.21098/bemp.v1i2.169>.
- Herawati, Hasmiah, and Mukarramah Gustan. "Section Articles Penyebab Dan Upaya Yang Dilakukan Para Pemerintah Dunia Saat Krisis Global □ References □ Address Contact Info Dr . Ahdar , M . Pd . I Editor In Chief Fawziah Zahrawati B , M . Pd Associate Editor ,” 2, no. 1 (2020): 10–12.
- Heti Nurhasanah, and Ferdy Agung Nugroho. "Menghadapi Inflasi: Strategi Pengendalian Dan Dampak Terhadap Ekonomi Dan Kesejahteraan Rakyat." *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 4, no. 2 (2024): 56–72. <https://doi.org/10.55606/optimal.v4i2.3331>.
- Jabłońska, Małgorzata, Radosław Dziuba, and Falida Mohd Razali. "Entrepreneurship Response to the Crisis as Exemplified by Selected European Countries." *Journal of International Studies* 16, no. 4 (2023): 177–90. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2023/16-4/12>.
- Joseph, Charles PR, Arief Hartawan, and Firman Mochtar. "Kondisi Dan Respon Kebijakan Ekonomi Makro Selama Krisis Ekonomi Tahun 1997-98." *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 2, no. 2 (2003): 97–130. <https://doi.org/10.21098/bemp.v2i2.198>.
- Karmakar, Asim K., Sebak K. Jana, and Priyanthi Bagchi. "Financial Crises and Instability Viewed from Economic and International Political Economy Perspectives." *International Trade, Economic Crisis and the Sustainable Development Goals*, 2024, 75–85. <https://doi.org/10.1108/978-1-83753-586-620241005>.
- Klaudia, Maria Winda, and Ida Bagus Nyoman Wartha. "Perkembangan Politik Dan Ekonomi Masyarakat Indonesia Pada Masa Awal Reformasi Tahun 1998-1999." *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 10, no. 1 (2020): 69–75. <https://doi.org/10.36733/jsp.v10i1.699>.
- Maulana, Mohamad Ikhwan. "Gebrakan Sang Begawan - Media Keuangan," 2023, 1–11. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/gebrakan-sang-begawan>.
- Murdiana, and Mulyana. "Krisis Finansial Kawasan Asia 1997." *Jurnal Ekonomi*, 2017, 1–10. https://id.wikipedia.org/wiki/Krisis_finansial_Asia_1997.
- Nasir , Yuslinaini , A. Hamid , Zulfan Yusuf, Zakaria. "Pertumbuhan Ekonomi.Pdf," 2023. <https://journal.lembagakita.org/index.php/emt/article/view/1199/919>.
- Ningtiyas, Septi Diah Ayu, Sofiatul Maghfiroh, Hindi Mohammad Hasan, and Rini Puji Astuti. "Efektivitas Kebijakan Moneter Bank Indonesia Dalam Menjaga Ekonomi." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 6 (2024): 723–26.
- Ody W, M. Zainul A, A. Wicaksono. "Masa Orde Baru." *Kinabalu* 11, no. 2 (2019): 50–57.
- "Of Economics Household Portfolios and Monetary Policy * Raslan Alzuabi , Sarah Brown , Alexandros Kontonikas ,” 2020.
- Popa, Andrei. "COVID-19 Pandemic – Economic Impact and Reaction" 4 (2023): 24–35. <https://doi.org/10.53486/icspm2023.03>.
- Ranteallo, A T, N Herawati, and A S Mulyani. "Deskripsi Mengenai Perubahan Kebijakan

- Moneter Di Indonesia Dalam Perspektif Suku Bunga Dan Nilai Tukar.” *Innovative: Journal Of Social ...* 4, no. 2 (2024): 1797–1804. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9637>.
- Ruslan, Gilang U Abdullah, and Taufik Enjemani. “Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Dan Ketidakpastian Ekonomi Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kebijakan Moneter.” *MUTAWAZIN (Jurnal Ekonomi Syariah)* 5, no. 1 (2024): 58–68. <https://doi.org/10.54045/mutawazin.v5i1.1815>.
- Santoso, Wijoyo, and Iskandar Simorangkir. “PENGENDALIAN MONETER DALAM SISTEM NILAI TUKAR YANG FLEKSIBEL (Konsiderasi Kemungkinan Penerapan Inflation Targeting Di Indonesia).” *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 2, no. 2 (2003): 1–42. <https://doi.org/10.21098/bemp.v2i2.195>.
- Sebayang, Jeffry. “Respon Kebijakan Moneter Terhadap Pandemi Covid 19.” *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 4, no. 2 (2021): 140–54. <https://doi.org/10.14710/jdep.4.2.140-154>.
- Sugema, Iman. “Krisis Keuangan Global 2008-2009 Dan Implikasinya Perekonomian Indonesia.” *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI), Desember* 17, no. 3 (2012): 145–52.
- Suksmonohadi, Masagung, and Diah Indira. “Kebijakan Penanganan Pandemi Covid-19.” *Bank Indonesia Edisi II* (2020): 89–112. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/8.Bab-5__Artikel_II-2020.pdf.
- Sunardi, Ardi, Wilda Nur Afiah, Siti Nuraniya Fadlah, and Eko Ribawati. “Krisis Moneter 1997-1998: Akar Penyebab, Dampak Ekonomi, Dan Kebijakan Penanganan Di Indonesia.” *Sindoro Cendekia Pendidikan* 5, no. 6 (2024): 21–30.
- Susilo, Y Sri, Atma Jaya, Yogyakarta Budiono, and Sri Handoko. “Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Sektor Industri: Pendekatan Model Keseimbangan Umum Terapan Indorani.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* 17, no. 3 (2002): 243–57.